

**PEMBERDAYAAN GENDER MELALUI PEMANFAATAN  
TEKNOLOGI INFORMASI DI MAN 1 MAGETAN, JAWA TIMUR**

***GENDER EMPOWERMENT THROUGH THE UTILIZATION OF  
INFORMATION TECHNOLOGY IN MAN 1 MAGETAN, EAST JAVA***

**Sumarno<sup>1)</sup>, Riska Dwi Agustin<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam  
Negeri Sultan Aji Muhammad Idris

<sup>2)</sup>Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam  
Negeri Sultan Aji Muhammad Idris

<sup>1)</sup>Email: [sumarno@uinsi.ac.id](mailto:sumarno@uinsi.ac.id)

*Naskah diterima tanggal 30-01-2025, disetujui tanggal 22-03-2025, dipublikasikan tanggal 30-04-2025*

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menunjukkan bagaimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai proses pemberdayaan gender baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan dari Kegiatan PkM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi tentang kesetaraan dan keadilan gender serta meningkatkan ketrampilan siswa dan siswi MAN 1 Magetan dalam penggunaan teknologi informasi khususnya *website*. Metode yang dilaksanakan meliputi tahap persiapan yang terdiri dari analisis kebutuhan meliputi observasi, penyebaran kuesioner, wawancara, diskusi kepada guru dan siswa dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan seminar, *focus group discussion* (FGD) dan pelatihan pemanfaatan komputer serta pre tes dan post tes pada saat pelaksanaan. Penyusunan pelaporan merupakan salah satu bentuk evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan PkM ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi berdasarkan hasil pre tes dan post tes. Banyak siswa setuju dengan stereotipe bahwa perempuan lebih “gaptek” daripada laki-laki sebanyak 32% pada saat *Pre Test*, sedangkan *post tes* stereotipe tersebut berkurang sebanyak 2%. Selanjutnya adalah meningkatnya pengetahuan siswa terkait pemanfaatan teknologi informasi hal ini dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam pembuatan *website* yang digunakan sebagai sarana sosialisasi dan berbagi pengetahuan terkait kesetaraan dan keadilan gender.

**Kata Kunci:** Gender, Kesetaraan, Teknologi Informasi

**Abstract:** In this community service, information technology can be utilized as a process of gender empowerment for both men and women. The aim of this community service activity is to increase students' knowledge and understanding of gender equality and justice as well as improve the skills of students. MAN 1 Magetan in the use of information technology, especially websites as a means of obtaining and sharing information regarding gender equality. The method implemented includes the preparation stage consisting of needs analysis including observation, distribution of questionnaires, interviews, discussions with teachers and students followed by the implementation stage including implementation of seminars, focus group discussions (FGD) and training in computer use as well as

*pre-tests and post-tests at the time. implementation. Preparing reports is a form of activity evaluation. The result of this community service activity is an increase in students' knowledge and understanding. This can be seen from the results of the pre-test and post-test where many students agree that women are 32% more technologically savvy, while in the post-test this is reduced by 2%, then is increasing students' knowledge regarding the use of information technology. This can be seen from students' abilities in creating websites which are used as a means of socializing and sharing knowledge related to gender equality and justice.*

**Keywords:** *gender, equality, information technology.*

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan gender dan pemanfaatan teknologi informasi merupakan isu penting yang selalu berkembang di Masyarakat. Pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran gender yang berkeadilan. Keadilan gender merupakan bagian dari pemikiran inklusif yang mendukung adanya moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan tidak membenarkan tindakan-tindakan diskriminatif khususnya kepada perempuan di segala aspek kehidupan termasuk dalam pemanfaatan teknologi informasi. Dalam pengabdian ini, akan dilaksanakan bagaimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai proses pemberdayaan gender baik laki-laki dan perempuan. Sehingga diharapkan mampu mengkonter stereotipe bahwa teknologi terlalu maskulin sehingga lebih dekat dengan laki-laki. Sedangkan perempuan dikonstruksikan wajar jika kurang cakap dalam pemanfaatannya. Selain itu, konten-konten yang diproduksi melalui teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana penanaman perspektif gender yang berkeadilan.

Adapun manfaat dalam penggunaan teknologi diantaranya, pertama, teknologi informasi dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu pemberdayaan gender. Media sosial dan situs web dapat menjadi *platform* yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang nilai-nilai pentingnya membahas isu-isu keadilan gender. Dengan mengetahui informasi yang benar dan akurat, masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya memahami gender dalam kehidupan yang lebih luas melalui teknologi.

Kedua, teknologi informasi dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi perempuan dalam mendukung pembangunan. Dalam

masyarakat, perempuan masih dianggap sebagai kelompok yang rentan dan tidak mempunyai akses yang sama dengan laki-laki dalam mendukung pembangunan. Teknologi informasi dapat membantu memperkuat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembangunan.

Ketiga, teknologi informasi dapat membantu memperkuat jaringan perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan menghadapi kesulitan dalam membangun jaringan yang kuat dan solid untuk mendukung pemberdayaan mereka. Teknologi informasi dapat membantu memperkuat jaringan perempuan dengan memfasilitasi komunikasi antara perempuan dari berbagai latar belakang dan mengorganisir kegiatan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan melalui platform digital.

Keempat, teknologi informasi dapat digunakan untuk mempromosikan kerja sama dan kemitraan yang lebih baik antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, teknologi informasi dapat digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi antara perempuan dan laki-laki dalam proyek-proyek pembangunan lokal atau program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sehingga, teknologi informasi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mempromosikan kesadaran pemberdayaan gender. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan tepat, masyarakat dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai berkeadilan gender serta memperkuat partisipasi perempuan dalam pembangunan, membangun jaringan yang kuat untuk mendukung pemberdayaan perempuan.

Peran teknologi informasi dalam meningkatkan kesadaran keadilan gender masih belum dimanfaatkan secara optimal, terutama di lingkungan pendidikan. Selain itu, isu kesetaraan gender juga masih menjadi perhatian penting di masyarakat luas, termasuk dalam lingkungan Pendidikan, pertanian, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, PkM ini di akan dilaksanakan menggabungkan dua isu tersebut dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk pemberdayaan gender di MAN 1 Magetan.

MAN 1 Magetan dipilih sebagai lokasi PkM karena merupakan salah satu sekolah menengah atas dan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Selain itu, sekolah tersebut memiliki siswa-siswi dengan latar belakang keagamaan dan

keluarga menengah kebawah. Sehingga, hal tersebut menjadi tantangan bagi pemberdayaan gender yang erat kaitannya dengan pemanfaatan sistem teknologi informasi. Letaknya di daerah pedesaan ini menjadikannya sebagai lingkungan yang tepat untuk mengimplementasikan program pemberdayaan gender yang melibatkan teknologi informasi. Selain itu, peneliti memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait MAN 1 Magetan. Sehingga dengan beberapa pertimbangan menjadikannya lokasi pengabdian Masyarakat.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian-kajian yang terkait dengan PkM ini diantaranya terdapat pada jurnal yang berjudul Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang ditulis oleh Wildani Hefni. Artikel ini menerangkan argumentasi keagamaan yang moderat dan toleran sebagai catatan awal pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama di dunia digital. Mudahnya akses informasi yang ditawarkan teknologi digital menyebabkan para pengguna dapat dengan leluasa menggunakan narasi-narasi keagamaan untuk menyuburkan politik identitas dan konflik demi kepentingan tertentu. Saat ini moderasi beragama di media digital telah menemukan momentum yang tepat seiring dengan kampanye yang digalakkan oleh Kementerian Agama. Sehingga setiap perguruan Tinggi Keagamaan Islam hendaknya dijadikan laboratorium untuk merawat nilai-nilai moderasi beragama dengan menguatkan konten-konten melalui pemanfaatan ruang digital yang ada (Hefni, 2020).

Selain itu terdapat pula artikel tentang Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan yang ditulis oleh Edy Sutrisno. Artikel ini menceritakan bahwa pada konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk diperlukan toleransi untuk merawat keberagaman yang ada. Apalagi dalam Lembaga Pendidikan yang juga memiliki karakter yang beraneka ragam sangat tepat jika dijadikan sebagai pusat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama guna mencetak para lulusan yang mampu memahami segala perbedaan. Lembaga Pendidikan dalam hal ini sebagai laboratorium moderasi beragama yang dekat dengan masyarakat multicultural diharapkan mampu mengembangkan pengkajian tentang moderasi beragama

dengan pendekatan sosio-religious dalam berbangsa dan bernegara (Sutrisno, 2019).

Penelitian berikutnya yang membahas tentang keterlibatan perempuan sebagai pengambil keputusan tertinggi terdapat pada buku Djamaludin Karim. Buku ini berjudul *Pemimpin Wanita Madura* yang menceritakan bahwa sistem Patriarki menjadi penghambat perempuan untuk berdaya dan mendapatkan keadilan yang setara dengan laki-laki. Pulau Madura secara sosio kultural merupakan masyarakat yang menempatkan laki-laki pada pihak yang superior dan lebih unggul ketimbang perempuan. Buku ini menceritakan sosok Srikandi yang merupakan istri dari Brotoseno seorang kepala desa. Selama menjabat Brotoseno selalu mengajak dan melibatkan istrinya pada setiap acara sehingga masyarakat secara luas mengenal Srikandi sebagai istri kepala desa. Akhirnya pada saat terjadi pemilihan kepala desa berikutnya, Srikandi mendapatkan perolehan suara paling banyak dan menang menjadi kepala desa menggantikan suaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran perempuan di ranah public sebagai sosok yang berdaya tidak terlepas dari peran seorang laki-laki. Dengan kata lain antara laki-laki dan perempuan hendaknya memiliki relasi kesalingan yang saling mendukung (Djamaludin, 2004).

Kemudian, pada kultur masyarakat Jawa, perempuan yang berdaya tidak selalu diidentikan dengan peranan publik atau cara-cara yang progresif. Pada Buku karya Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto yang berjudul *Kuasa Wanita Jawa* menunjukkan bahwa sikap diam seorang perempuan adalah kekuatan. Cara-cara feminine yang dilekatkan pada perempuan seperti kalem, lemah lembut, tenang dianggap sebagai wujud pengendalian diri yang efektif ketimbang menunjukkan sikap yang aktif dan progresif (Handayani, 2008). Pemilihan kata Wanita dalam buku ini juga didasari pada asal kata menyusunnya. Kata Wanita berasal dari kata “wani” dan “ditata” yang menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang harus diatur dan tidak diberi kebebasan. Berbeda dengan kata perempuan yang berasal dari kata “empu” yang berarti guru atau hanya memiliki arti sebagai kenyataan yang normatif. Kata “Wanita” dianggap mewakili kondisi nyata dan lebih menyentuh kesadaran praktis sebagai seorang yang berani diatur. Dalam konteks ini bukan berarti perempuan menjadi submisif dan pasif pada laki-laki namun ia membiarkan

dirinya diatur dalam sebuah aturan baku yang memposisikan dirinya (Marhumah, 2011).

Sehingga, pada PkM ini akan difokuskan pada keterkaitan antara pemberdayaan gender dan penggunaan teknologi informasi mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. PkM ini menggunakan Teori pemberdayaan masyarakat Paulo Freire yaitu teori pendidikan pembebasan (*liberation education*) yang menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam proses belajar melalui metode *Participatory Action Research (PAR)*. Sehingga, pada penelitian ini akan difokuskan pada keterkaitan antara pemberdayaan gender dan penggunaan teknologi informasi mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan Teori pemberdayaan masyarakat Paulo Freire yaitu teori pendidikan pembebasan (*liberation education*) yang menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam proses belajar. Freire percaya bahwa pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari pengalaman nyata mereka, dan bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membangun kesadaran kritis dan mempromosikan tindakan sosial yang berkelanjutan.

Menurut Freire, pendidikan konvensional yang bersifat otoriter dan hanya mengisi siswa dengan informasi tanpa memberi ruang bagi refleksi dan dialog, tidak efektif dalam membangun kesadaran kritis dan pemberdayaan masyarakat. Freire memperkenalkan konsep "pembelajaran berganda" (*double-loop learning*), di mana siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta, tetapi juga mempertanyakan dan memeriksa asumsi-asumsi dasar yang mendasari pandangan mereka.

Freire juga menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial dan politik dalam proses pemberdayaan masyarakat. Menurutnya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan masalah individual, tetapi juga masalah struktural yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat harus diiringi dengan perubahan sosial dan politik yang lebih luas.

Teori Freire telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan pembebasan dan pemberdayaan Masyarakat melalui konsep *Participatory Action Research (PAR)* ini. Konsep-konsepnya seperti dialog dan

refleksi, kesadaran kritis, dan pembelajaran berganda, telah diadopsi oleh berbagai gerakan sosial dan organisasi pemberdayaan masyarakat di seluruh dunia

## **METODE**

### **1. Jenis**

PkM ini diawali dengan penelitian yang sifatnya kuantitatif. Peneliti kuantitatif merupakan salah satu penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga berakhirnya penelitian (Siyoto, 2015). Menurut Sugiyono, (2012) dalam pengumpulan data terdiri dari:

#### **a. Desain kuesioner**

Kuesioner dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan terkait topik pengabdian masyarakat ini, seperti pengetahuan dan kesadaran siswa tentang keadilan gender, pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi informasi untuk memperoleh informasi terkait topik tersebut, serta pendapat mereka tentang efektivitas kegiatan yang telah dilakukan.

#### **b. *Sampling***

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI di MAN 1 Magetan. Kemudian akan disaring lagi untuk pendalaman materi di hari kedua perwakilan dari pengurus dan siswa-siswi dari kelas yang berbeda.

#### **c. Distribusi kuesioner**

Kuesioner melalui *google form* didistribusikan secara langsung kepada peserta pelatihan sebagai *Pre Test* dan *Post Test*. Setiap siswa diberikan waktu untuk mengisi kuesioner dan kuesioner diambil kembali setelah selesai diisi.

#### **d. Pengolahan data**

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner diolah menggunakan Microsoft Excel. Data kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang relevan terkait topik pengabdian masyarakat ini.

#### **e. Interpretasi hasil analisis**

Hasil analisis data diinterpretasikan untuk mendapatkan informasi terkait efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran gender yang berkeadilan

di MAN 1 Magetan. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi terkait pengembangan kegiatan di masa depan.

f. Pelaporan hasil

Hasil pengumpulan data kuantitatif dilaporkan dalam bentuk tabel, grafik, dan analisis statistik. Hasil ini kemudian dibahas dalam forum diskusi untuk memperoleh masukan dan rekomendasi dari peserta diskusi, serta sebagai dasar pengembangan program pengabdian masyarakat selanjutnya.

## **2. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini dimulai sejak sebelum memulai penelitian, saat melakukan penelitian di lapangan dan setelah selesai melakukan penelitian di lapangan.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Peneliti dapat melakukan observasi dan analisis data awal sebelum pergi ke lapangan dengan cara menelaah hasil studi terdahulu, ataupun dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui *website* ataupun media online lainnya. Hal ini berguna agar peneliti dapat menentukan fokus penelitian.

b. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

Menurut Miles dan Huberman, setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, ada tiga tahap analisis data yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1) Reduksi Data

Proses mereduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data-data yang telah diperoleh agar sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mempermudah kegiatan mereduksi data, peneliti dapat memberi kode ataupun mengklasifikasi data-data tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu.

2) Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, peneliti kemudian melakukan penyajian data. Adapun dalam penyajian datanya, peneliti dapat menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, gambar dan lain sebagainya. Proses penyajian data seperti ini dilakukan agar data yang telah didapat dapat terorganisir dengan baik dan tersusun dengan pola tertentu sehingga



data tersebut lebih muda dipahami. Selain itu, data bersifat naratif biasanya lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Sandu & Sodik, 2015).

### 3) Verifikasi

Kegiatan menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Adapun kesimpulan sementara ini dapat berubah apabila ditemukan fakta-fakta baru dilapangan saat kegiatan pengumpulan data berikutnya dilakukan. Namun apabila sudah tidak terdapat fakta baru di lapangan, dan dapat didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel (Sandu & Sodik, 2015).

### 4) Uji Validasi Data

Kegiatan ini dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh valid atau tidak. Secara metodologis tahapan ini merupakan tahapan untuk mendapatkan konfirmasi untuk meningkatkan kekuatan teoritis maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Triangulasi yang juga dapat diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui sumber, teknik dan waktu yang bervariasi (Sugiyono, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 16-17 November 2023. Pada prinsipnya teknologi informasi sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Baik laki-laki dan perempuan akan selalu membutuhkan informasi, dimulai dari sebuah *circle* kecil seperti keluarga, bertetangga, berjejaring dan memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan (Sugihastuti, & Septiawan, 2007). Kesenjangan dalam memanfaatkan teknologi informasi berdasarkan gender akan sangat mempengaruhi terwujudnya keadilan sosial sesuai amanat UUD 1945.

Faktanya masih terdapat stereotip negatif dan pandangan yang sub-ordinatif terhadap perempuan dalam pemanfaatan teknologi dan informasi. Stereotip tersebut misalnya, perempuan dianggap tidak terlalu penting dalam mengakses informasi

karena sifatnya yang penurut, perempuan tidak lebih pandai daripada laki-laki dalam menerjemahkan bahasa pemrograman sehingga justru akan menghambat pekerjaan, perempuan dianggap sebagai makhluk domestik yang sangat sibuk dengan urusan rumah tangga sehingga tidak cukup waktu untuk memperoleh manfaat dari perkembangan teknologi informasi dan lain sebagainya. Bahkan, subordinasi terhadap perempuan juga turut menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah. Hal ini terjadi karena adanya anggapan secara sosiologis dan kultural perempuan ditempatkan pada posisi dibawah laki-laki sebagai pihak yang ordinat. Jika hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan perempuan baik secara sosial, ekonomi serta politik. Dengan demikian, hendaknya terdapat penilaian atau penghargaan yang sama terhadap pemanfaatan teknologi informasi diantara laki-laki dan perempuan (Mulia, & Anwar, 2001).

Perbincangan seputar keadilan gender sering dimulai dengan rancunya pemahaman antara seks dan gender (konstruksi sosial). Secara etimologis gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘jenis kelamin’. Kata gender bisa dipahami sebagai suatu perbedaan yang terlihat pada laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan juga perilaku. Adapun secara terminologis, gender diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan atau definisi lainnya adalah bahwa gender merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosialnya. Maka dari berbagai definisi tersebut bahwa gender merupakan suatu sifat yang dilekatkan sebagai dasar agar dapat mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mental dan emosi, serta berbagai faktor nonbiologis lainnya (Izzad, 2018).

Pada sesi *Focus Group Discussion* (FGD) disampaikan bahwa perbedaan gender yang muncul antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Konstruksi gender ini akan menjadi masalah jika dipahami secara *rigid*. Sehingga justru dapat memangkas hak dan kewajiban pada kelompok gender yang ada, dalam hal ini Perempuan dalam pemanfaatan teknologi informasi. Bahkan beberapa kejadian buruk yang dialami oleh Perempuan bisa disebabkan karena perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses informasi. Mereka kesulitan untuk mendapatkan

pengetahuan disebabkan oleh stereotip dan sub ordinasi yang diciptakan oleh Masyarakat.



**Gambar 1.** Foto penyampaian materi pemanfaatan teknologi informasi



**Gambar 2.** Foto penyampaian materi pemberdayaan gender

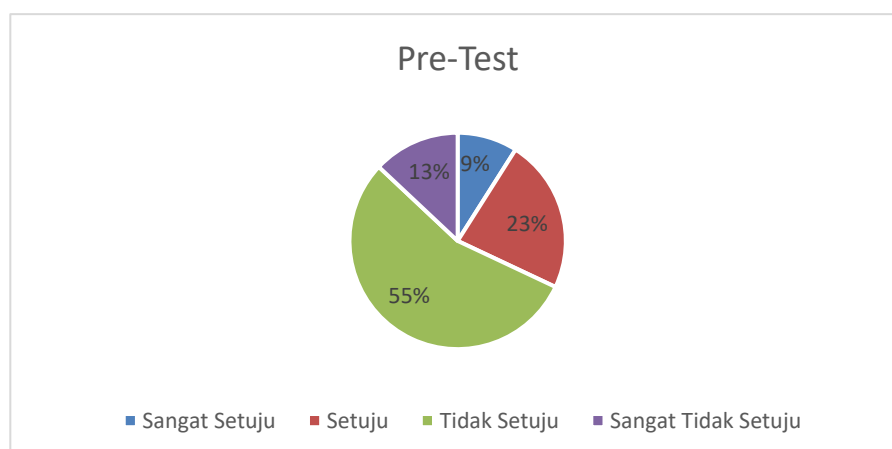


**Gambar 3.** Penyampaian materi pembuatan desain *website*

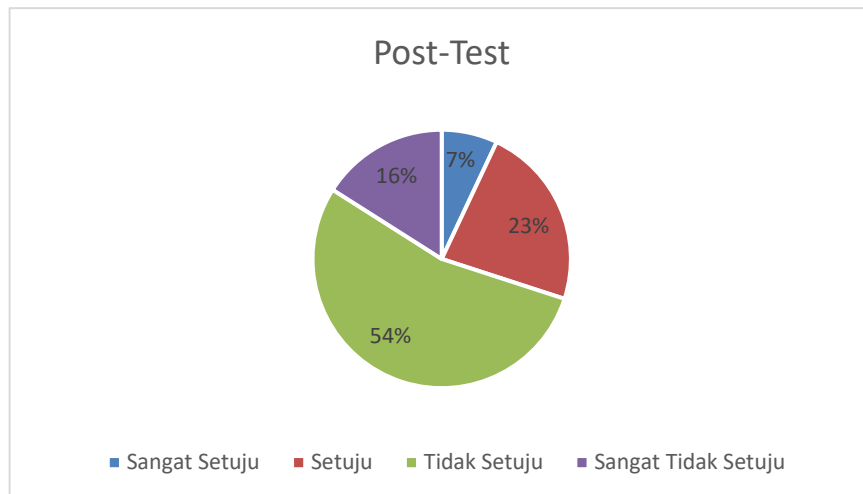


**Gambar 4.** Mahasiswa praktek membuat desain *website*

Dalam penyebaran kuisisioner *Pre Test* dan *Post Test* terdapat pernyataan serupa yang bertujuan untuk menunjukkan konsistensi jawaban yakni “Perempuan lebih tidak melek teknologi daripada laki-laki” dan “Perempuan lebih Gaptek (Gagap Teknologi) ketimbang laki-laki.” Hasil menunjukkan pada saat *Pre Test* pernyataan ini secara akumulatif terdapat 32% siswa yang memberikan jawaban setuju dan sangat setuju. Pada pernyataan yang sama, jawaban *Pre Test* menunjukkan presentase lebih tinggi daripada jawaban *Post Test* yakni sebanyak 30%. Dengan demikian adanya anggapan mengenai stereotip negatif dan subordinatif terhadap perempuan masih ditemui di kalangan siswa-siswi MAN 1 Magetan. Setelah dilakukan Post-Test angka tersebut turun yang artinya terdapat pergeseran pemikiran kearah yang lebih setara meskipun tidak secara signifikan yakni sebanyak 2%. Adapun presentase jawaban responden pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 5.** Presentase Jawaban Siswa-Siswi Pada *Pre-Test*



**Gambar 5.** Presentase Jawaban Siswa-Siswi Pada *Post-Test*

Berdasarkan hasil kegiatan PkM yang telah dilaksanakan terdapat hal-hal penting sebagai berikut, *Pertama*, persepsi masyarakat terkait stereotipe negatif dan subordinasi perempuan pada suatu daerah terhadap ketidaksetaraan gender dapat dipengaruhi oleh kultur dan kondisi sosial masyarakat tersebut, hal ini tercermin dari kuisioner yang telah dilakukan bahwa di sekitar MAN 1 Magetan dalam hal ini domisili para siswa, mayoritas keluarga bekerja sebagai petani yang masih memegang kultur bahwa gender (Perempuan) dibatasi dalam gerak dan aktifitasnya pada ranah-ranah tertentu saja. *Kedua*, kegiatan lanjutan pelaksanaan PkM khususnya pemberian atau pendampingan pemahaman kesetaraan gender ke masyarakat sebaiknya senantiasa dilaksanakan untuk menyeimbangkan pemberian pemahaman yang diberikan lewat lembaga pendidikan sehingga antara orang tua siswa dan siswa sendiri mempunyai pemahaman yang sama terhadap persepsi gender tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian PkM yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi antara siswa dan siswi di MAN 1 Magetan dalam praktek pemanfaatan Teknologi Informasi menunjukkan keberimbangan. Meskipun secara konstruksi sosial masih terdapat stereotipe dan subordinasi terhadap perempuan dalam pemanfaatan Teknologi Informasi. Melalui *Pre Test* dan *Post Test* yang diberikan pada saat pelatihan menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang tidak hanya menunjukkan eksklusifitas konstruksi sosial namun sudah mulai beralih kepada pemikiran yang lebih inklusif (moderat). Dengan demikian pelatihan ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses dan dukungan yang sama dalam pembelajaran Teknologi Informasi. Sehingga dapat meningkatkan keragaman di lingkungan belajar dan memberikan kesempatan yang setara.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Prof. Dr. Zurqoni, M.Ag. selaku Rektor UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Prof. Dr. Bambang Iswanto, M.H., MAN 1 Magetan terutama Bapak Ahmad Yani Musthofa, M.Pd selaku Kepala Madrasah dan Ibu Yuli Dwi Ariyani, S.Pd.I sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) yang telah memberikan dukungan dalam terlaksananya Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) 2024.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Freire, Paulo. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas*. 7th ed. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Handayani, S. (2008). Christina dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22.
- Izzad, R. (2018). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 29-52.
- Karim, Djameludin. (2004). *Pemimpin Wanita Madura*. Surabaya: Penerbit Papyrus.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marhumah, E. (2011). *Konstruksi sosial gender di pesantren; Studi kuasa kiai atas wacana perempuan*. Lkis Pelangi Aksara.

- Mulia, S. M., & Anwar, M. (2001). Keadilan dan kesetaraan jender (Perspektif Islam). *Tim Pemberdayaan perempuan bidang agama Departemen agama RI*.
- P. Reason, and H. Bradbury. (2008). *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*, California: Sage.
- Sandu, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. *Yogyakarta: Literasi Media Publishing*, 3.
- Sirry, M. I. (2018). *Islam Revisionis: Kontestasi Islam Zaman Radikal*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Sugihastuti, I. H. S., & Septiawan, H. (2007). Gender & Inferioritas Perempuan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (ke-25.). *Bandung: ALFABETA cv*.
- Sutrisno, Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Isla* 12, no. 1:2.